

Kajian Estetika Seni Lukis Anak Di Sanggar Solideo Kota Manado

Kezia Zefanya Imanuella Makasengge^{1*)}, Arie Tulus², Meyer Worang Matey³

¹²³⁾ Jurusan Pendidikan Seni Rupa & Kerajinan, Fakultas Bahasa & Seni, Universitas Negeri Manado, Indonesia.

^{*)} Corresponding Author: kezzija@gmail.com

Sejarah Artikel:

Dimasukkan: 13 November 2024

Derivisi: 10 Desember 2024

Diterima: 15 Desember 2024

KATA KUNCI

Kajian Estetika,
Seni lukis anak,
Sanggar Solideo,
Seni rupa

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan estetika karya seni lukis anak yang memiliki karakteristik unik, dengan objek penelitian berupa karya lukis anak di Sanggar Solideo, Kota Manado. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan sumber data primer dan sekunder. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, observasi, wawancara, dan telaah dokumen. Validitas data dijamin melalui teknik triangulasi, memanfaatkan data pendukung serta wawancara dengan narasumber terkait. Analisis data dilakukan dengan pendekatan analisis interaktif yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karya lukis anak di Sanggar Solideo dapat dikategorikan sesuai dengan tahap perkembangan periodisasi melukis anak yang diuraikan oleh Viktor Lowenfeld, yaitu tahap coreng-moreng, pra-bagan, bagan, realisme awal, naturalisme semu, dan semi-dewasa. Karya-karya ini mencerminkan beberapa tipe gaya melukis, yaitu visual, haptik, dan campuran, dengan aliran realisme, impresionisme, dan ekspresionisme. Dari segi estetika, karya lukis anak di Sanggar Solideo menunjukkan keberagaman dalam bentuk objek, teknik pewarnaan, dan tema. Hal ini didukung oleh pendekatan pembelajaran yang memberikan kebebasan kepada anak untuk berekspresi melalui karya mereka.

KEYWORDS

Aesthetics analysis,
Children's painting,
Solideo art center,
Fine arts.

ABSTRACT

This study aims to describe the aesthetics of children's paintings with unique characteristics, focusing on the artwork of children at Sanggar Solideo, Manado City. This research employs a descriptive qualitative method, utilizing primary and secondary data sources. Data were collected through literature studies, observations, interviews, and document analysis. Data validity was ensured using triangulation techniques, incorporating supporting data and interviews with relevant informants. Data analysis was conducted using an interactive analysis approach, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate that children's paintings at Sanggar Solideo can be categorized according to the stages of artistic development outlined by Viktor Lowenfeld, namely the scribbling, pre-schematic, schematic, early realism, pseudo-naturalism, and semi-adult stages. These artworks reflect various painting styles, including visual, haptic, and mixed types, with influences from realism, impressionism, and expressionism. In terms of aesthetics, the children's paintings at Sanggar Solideo demonstrate diversity in object forms, coloring techniques, and themes. This is supported by a learning approach that allows children the freedom to express themselves through their works.

PENDAHULUAN

Seni Rupa di Indonesia sudah ada sejak zaman prasejarah, zaman sejarah (Hindu-Budha), zaman madya, dan zaman modern. Bahwa setiap perkembangan Seni Rupa selalu saja menunjukkan suatu perubahan dari Seni klasik hingga berkembang menjadi Seni modern. Jadi dapat dikatakan bahwa sejarah Seni Rupa meliputi suatu penciptaan karya visual dua dimensi dan tiga dimensi dari waktu ke waktu. Seperti halnya di Indonesia hingga saat ini juga berkembang di bidang Seni Rupa 2

Dimensi yaitu, Seni Lukis, Seni Gambar, Seni Grafis, dan Desain Komunikasi Visual (Prihatin, 2017). Seni rupa yang hidup hingga sampai saat ini yang bukan tumbuh dari seni rupa tradisional di berbagai etnis di Indonesia, melainkan yang tumbuh dari Seni rupa barat yang kemudian di ajarkan di sekolah-sekolah.

Seni Lukis merupakan bagian dari Seni Rupa yang diwujudkan melalui suatu karya dua dimensi dengan menggunakan media kanvas atau menggunakan permukaan datar yang dijadikan wadah ekspresi jiwa dan emosi bagi pelukisnya. Seni lukis adalah ungkapan isi hati dan perasaan yang disebut sebagai bahasa seniman yang dikomunikasikan. Suyanto (2014) menjelaskan; karya seni rupa yang dituangkan dalam bentuk lukisan hasil dari ekspresi jiwa seorang seniman. Di Manado banyak seniman yang sudah melukis dengan menggunakan gaya eksperimental dan kontemporer, dan terus mengalami perkembangan dengan adanya komunitas yang sudah secara rutin melaksanakan pameran-pameran lukisan baik secara kelompok maupun tunggal dengan menampilkan keberagaman gaya yang umumnya bertema lokal. Tidak cuma kalangan seniman lukis yang melakukan kegiatan-kegiatan pameran, hal ini juga terjadi di kalangan anak-anak kreatif terutama bagi mereka yang ikut bergabung di Sanggar-Sanggar lukis yang ada di Kota Manado.

Seni lukis memang memiliki kaitan yang sangat erat dengan anak-anak karena seni lukis merupakan salah satu bentuk ekspresi kreatif yang cocok untuk mereka. Seni lukis anak adalah kegiatan anak menggambar sama dengan kegiatan bercerita mengungkapkan sesuatu pada dirinya secara intuitif dan spontan lewat media gambar. Pada dasarnya, proses berkarya anak adalah sebuah proses penciptaan yang alami dan itu terjadi dengan sendirinya tanpa tuntutan atau keinginan apa-apa selain menyampaikan isi pesan perasaan dari dirinya sendiri. Gunada (2022) Seni memiliki keterkaitan yang erat dengan perkembangan potensi anak yang merupakan tahap pertumbuhan yang penting. Dalam hal ini, seni tidak hanya dianggap sebagai ekspresi kreatif semata, melainkan menjadi sarana untuk mengakomodir kebutuhan perkembangan anak.

Kepekaan keaktivitas anak-anak terhadap lingkungannya dapat dilatih, diasah, ditumbuh kembangkan, serta perasaan halus sebagai naluri kemanusiaan yang dimilikinya senantiasa dituangkannya dalam goresan-goresan seni di atas kanvas, sehingga dapat terwujudnya sebuah karya seni berupa lukisan. Adapun objek lukisan yang dibuat oleh anak-anak di Sanggar seni tersebut adalah menyangkut pemandangan alam, atau menyangkut tradisi yang ada di sekitar lingkungan anak-anak. Arissusila et al., (2023) Melalui pemahaman bentuk, anak dapat mengembangkan kemampuan analisis dan interpretasi terhadap karya seni atau objek yang diamati. Anak-anak diberikan kesempatan untuk dapat menyampaikan pemahaman mereka terhadap objek melalui ekspresi kreatif.

Seni lukis anak di Kota Manado pada umumnya tidak jauh berbeda dengan Seni lukis anak di Indonesia. Umumnya, dimana telah dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya pengaruh nilai-nilai budaya terlebih pendidikan yang dilaksanakan secara formal maupun non formal. Di Kota Manado, ada beberapa sanggar seni yang telah berperan mengembangkan Seni lukis anak. Biasanya mereka menyelenggarakan kelas seni, kompetisi, pameran, festival seni, dan kegiatan seni lainnya yang dapat mendorong kreativitas dan minat anak dalam berkarya. Penelitian ini perlu dilakukan agar kita dapat mengetahui sejauh mana tingkat tumbuh kreativitas anak itu sendiri dalam bidang seni terutama seni lukis dan dapat mengetahui karakteristik anak lewat karya lukis yang dihasilkan anak itu sendiri.

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian relevan lainnya. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian *Motivasi dan Karakteristik Karya Seni Lukis Anak pada Sanggar Pamongan di Tasikmadu Karanganyar* oleh Endah Suryani (2017), yaitu sama-sama menganalisis hasil karya seni lukis anak di sanggar menggunakan teori perkembangan seni rupa anak oleh Viktor Lowenfeld. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian, di mana Suryani lebih menekankan pada analisis karakteristik dan motivasi anak dalam mengikuti kegiatan melukis di Sanggar Pamongan. Selain itu, penelitian ini juga relevan dengan penelitian berjudul *Estetika dan Tipologi Gambar Anak-Anak Sekolah Dasar* oleh Usep Kustiawan (2012). Kesamaan dengan penelitian ini terletak pada pembahasan tentang periodisasi perkembangan anak serta deskripsi keragaman tema, judul, dan bentuk atau objek gambar anak. Namun, perbedaannya adalah penelitian ini memberikan penekanan pada analisis karakteristik dan motivasi anak dalam melukis, psikologi anak yang dikaitkan dengan teori seni, serta tipologi, kesan ruang dalam gambar anak, media rupa, dan teknik seni yang digunakan.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami estetika pada hasil karya seni lukis anak di Sanggar Solideo serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi estetika visual karya seni tersebut. Penelitian ini memiliki beberapa manfaat, di antaranya: bagi pengembangan ilmu pengetahuan,

penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan tentang seni rupa, khususnya seni lukis; bagi masyarakat, penelitian ini memberikan informasi bahwa karya seni lukis anak memiliki karakteristik unik sekaligus ciri khas yang sama; bagi Universitas Negeri Manado, hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk pengembangan ilmu pendidikan seni serta dapat digunakan sebagai bahan ajar dan dokumentasi bagi mahasiswa Pendidikan Seni Rupa dan Kerajinan; dan bagi penulis, penelitian ini menambah wawasan dalam seni rupa, khususnya seni lukis anak yang memiliki visual berbeda dibandingkan karya seni lukis orang dewasa.

METODE PENELITIAN

Metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini mencakup observasi, analisis visual, tinjauan pustaka, dokumentasi, dan wawancara. Studi pustaka dilakukan untuk memperoleh informasi tertulis berupa hasil penelitian, jurnal, arsip, dan dokumen yang relevan dari berbagai sumber, seperti perpustakaan dan internet. Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan narasumber utama, yaitu pemilik sekaligus pelatih di Sanggar Solideo. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan dari buku, jurnal, skripsi, dan dokumen lain yang berkaitan dengan estetika seni lukis anak.

Teknik pengumpulan data yang digunakan mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mendapatkan data tentang aktivitas, perilaku, serta hasil karya anak di Sanggar Solideo, melalui interaksi langsung dengan pemilik dan anggota sanggar. Wawancara dilakukan secara mendalam (*in-depth interviewing*) dengan format terbuka untuk menggali data mengenai estetika karya anak dan faktor yang memengaruhinya. Teknik dokumentasi meliputi pengumpulan informasi dari buku, literatur, dan dokumen lain, seperti foto-foto hasil karya anak, jurnal, serta referensi akademik yang relevan. Dokumen-dokumen ini berfungsi sebagai bahan tambahan untuk melengkapi analisis penelitian.

Proses analisis data dilakukan berdasarkan metode deskriptif yang dijelaskan oleh Patton dalam Lexy J. Moleong (2004). Data yang terkumpul diorganisasikan ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian untuk mengidentifikasi pola dan informasi penting. Data tersebut kemudian diinterpretasikan dan dianalisis guna memberikan pemahaman mendalam mengenai estetika hasil karya seni lukis anak di Sanggar Solideo. Dokumen-dokumen seperti buku tentang perkembangan seni rupa anak membantu penulis dalam mengembangkan teori dan metode penelitian yang digunakan. Analisis ini diharapkan memberikan tinjauan komprehensif tentang estetika seni lukis anak dan relevansinya dalam konteks pendidikan seni di Kota Manado.

HASIL PENELITIAN

Latar Belakang Pendirian Sanggar Solideo

Sanggar Solideo didirikan pada 6 Juni 2006 oleh Enoch Saul, seorang seniman Sulawesi Utara. Nama "Solideo" diambil dari nama anak pertamanya, Solideo Saul, yang juga menjadi simbol pesona dan karisma. Sanggar ini berlokasi di Kids Area Matahari Department Store, Megamall Kawasan Megamas, Jl. Piere Tendean, Wenang Selatan, Kecamatan Wenang, Kota Manado, Sulawesi Utara. Sebagai pemilik dan instruktur utama, Enoch Saul mendirikan sanggar ini untuk menjadi ruang bagi anak-anak mengembangkan kreativitas dan imajinasi mereka sejak dini. Sanggar Solideo berkomitmen pada visi "Menjadikan Anak Kreatif," menyediakan wadah yang positif dan membangun bagi anak-anak untuk menyalurkan potensi seni mereka.

Sanggar Solideo menekankan bahwa seni bukanlah ajang kompetisi untuk menentukan siapa yang terbaik, melainkan sarana untuk mengasah kreativitas dan membentuk jati diri anak-anak. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, UNESCO menetapkan level 0 atau jenjang pra-sekolah untuk anak-anak berusia 2 hingga 6 tahun sesuai dengan International Standard Classification of Education (ISDEC). Sanggar ini dirancang sebagai komunitas seni yang mendukung pengembangan anak dalam jenjang usia tersebut, membantu mereka mengisi waktu luang dengan kegiatan kreatif yang bermanfaat. Dengan fokus pada pengasahan kreativitas, imajinasi, dan jati diri, Sanggar Solideo berperan penting dalam memperkenalkan seni sebagai bagian dari pembentukan karakter anak sejak usia dini.

Struktur Organisasi di Sanggar Solideo

Sanggar Lukis Solideo memiliki struktur organisasi yang terdiri dari manajer, tim marketing, instruktur, dan anggota. Hingga 25 Juni 2024, sanggar ini tercatat memiliki 34 anak sebagai peserta

aktif yang mengikuti pelatihan seni lukis. Nama-nama peserta tersebut meliputi Endru Ratu, Alfa Tunas, Deana Oroh, Cindy Namas, Naomi Tiwatu, Giant Sawotong, Riesca Nugroho, Oldy Kalendi, Handy Karundeng, Rian Makahenda, Victoria Sondakh, Rico Masengi, Maria Samalam, Yoel Bukahati, Billy Kalangi, Aldo Tomuyu, Dinda Sumampouw, Evan Gobel, Alfito Kansil, William Rumbajan, Stefano Tumbol, Natanael Likumahua, Elisabeth Tiwatu, Nikita Dharma, Annisa Ayu, Farel Ponga, Ridho Luntungan, Jessica Turambi, Agnes Tumbio, Muhammad Rizky, Lian Sarempa, Faiz Ardafi, Revalina Suyatno, dan Angela Koyakin.

Manajemen Sanggar Lukis Solideo dipimpin oleh Solideo Saul, yang berperan sebagai manajer sekaligus marketing. Sementara itu, Enoch Saul, seorang seniman asal Sulawesi Utara, adalah pendiri sanggar ini dan juga bertindak sebagai instruktur utama dalam setiap kegiatan pelatihan. Dengan struktur organisasi yang jelas dan dukungan dari para peserta yang aktif, Sanggar Solideo terus berkomitmen untuk mengembangkan kreativitas dan bakat seni anak-anak di Kota Manado.

Kegiatan di Sanggar Solideo

Sejak didirikan pada 6 Juni 2006, Sanggar Lukis Solideo telah melaksanakan berbagai kegiatan, termasuk pelatihan melukis yang menggunakan metode classical, privat, dan online. Sanggar ini juga memiliki program pameran yang melibatkan anggota aktif maupun alumni. Pameran ini tidak diadakan secara rutin setiap tahun, tetapi Sanggar Solideo menyelenggarakan pameran kelompok dengan ketentuan setiap anggota memamerkan 3–5 karya, serta pameran tunggal bagi anggota yang telah menghasilkan karya cukup banyak dan berkualitas. Program pameran ini bertujuan memberikan pengalaman kepada anggota untuk menunjukkan hasil kreativitas mereka kepada masyarakat luas.

Kegiatan rutin di Sanggar Lukis Solideo berlangsung setiap Sabtu pukul 14.00–18.00 di area Kids Matahari Department Store, Megamall Manado. Meskipun sempat terhenti selama dua tahun akibat pandemi Covid-19, kegiatan ini kini kembali berjalan dengan semangat baru. Dampaknya semakin positif, baik bagi anak-anak maupun orang tua. Anak-anak menjadi lebih responsif terhadap arahan instruktur, kreatif dalam menghasilkan karya lukisan, dan lebih percaya diri mengekspresikan diri melalui seni. Sementara itu, orang tua semakin memahami dunia anak melalui interaksi dan apresiasi terhadap hasil karya mereka. Sanggar ini terus berkomitmen menjadi wadah yang mendukung pengembangan bakat seni anak-anak di Kota Manado.

PEMBAHASAN

Estetika Hasil Karya Seni Lukis Anak di Sanggar Solideo

Karya-karya lukis anak di Sanggar Solideo yang sangat beragam karakteristiknya karena ditentukannya masa perkembangan periodisasi lukis anak dari Viktor Lowenfeld yang terbagi dalam beberapa masa yakni, Masa Coreng Moreng, pra-bagan, bagan, realisme awal, naturalisme semu, dan semi dewasa. (Lowenfeld, 1975) Hasil karya Seni Lukis anak di Sanggar Lukis Solideo dilihat hanya berdasarkan perkembangan periodisasi lukis anak. Masa periodisasi anak merupakan masa tahapan perkembangan anak, sehingga pada masa periodisasi ini akan terlihat tingkat kemampuan anak dalam menghasilkan karya seni lukis.

Perbedaan pada hasil karya seni lukis anak akan terlihat antara satu dengan lainnya, baik dalam hal memvisualkan bentuk-bentuk pada objek yang akan di lukis serta keterampilan menggunakan alat dan media berbeda dalam melukis. Pada umumnya karya lukis anak masih terlihat lugu dan sederhana yang belum memiliki detail secara rinci. Pada bagian ini akan disajikan kajian karya anak Sanggar Lukis Solideo disertai hasil karya mereka masing-masing.

Dalam mengkaji hasil karya seni lukis anak di Sanggar Solideo untuk menjelaskan karakteristik dan bentuk visual karya anak, ditemukan ada 10 (sepuluh) hasil karya seni lukis anak yang menjadi *sample* penelitian ini.



Gambar 1. Endru (2023) 4 Tahun - 21x29cm (Meida: Spidol di atas kertas)

Karya Endru ini memiliki ciri gambar manusia yang dimana pada umumnya simbol pertama yang diwujudkan anak adalah manusia. Manusia digambarkan dengan lingkaran untuk kepala dan dua garis vertikal untuk kaki. Penggambaran kepala sampai kaki berkembang dengan adanya tambahan tangan di kanan dan kiri dan untuk penggambaran rambut dengan garis lurus vertikal yang panjang pendeknya tidak beraturan. Karya Endru terlihat seperti karya realis karena pada karya ini Endru menggambarkan manusia yang sedang melakukan tari-tarian yang sesuai dengan tahap atau periode perkembangan anak di usia 4 tahun ini, anak termasuk pada kategori periode pra bagan yang sudah mulai dapat mengontrol goresannya. Karya lukis ini telah dibuat Endru dengan coretan terkendali sekalipun tampak garis-garisnya yang masih ragu-ragu. Anak sudah berani memberikan warna kuning, hijau, dan coklat walaupun hanya sedikit dan dalam proses pewarnaan ini pun masih dibantu oleh orangtuanya.



Gambar 2. Kapal, oleh Alfa (2023) 6 Tahun - 21x29cm (Media: Crayon di atas kertas)

Karya lukis yang berjudul "Kapal" oleh Alfa ini yang dikaji jika dilihat berdasarkan teori gambar anak yang ada masuk kategori periode bagan yang dimana pada masa ini anak mulai dapat mengendalikan tangannya. Garis yang dibuat sudah tidak corang-coreng lagi. Masa pra bagan ini anak sudah mulai membandingkan karyanya dengan objek yang dilihat dan bentuk-bentuk yang berhubungan dengan dunia sekitarnya. Anak dimasa ini belum terlalu memikirkan bagaimana seharusnya menggambar suatu bidang dan dalam penggunaan warna. Pemberian warna biru pada laut dan warna kuning pada langit menandakan bahwa Alfa sudah mulai mengerti dalam pemberian warna pada objek walaupun belum dikuasai sepenuhnya. Pada karya yang berjudul "Kapal" ini memiliki karakteristik tipe visual dengan memiliki gaya Impresionisme yang dimana pada karya ini Alfa menggambarkan objek hampir mendekati objek aslinya dan gambarnya lebih diutamakan kesan gambar, suasana, warna dan pada objek kurang diperhatikan.



Gambar 3. Jalan-jalan Sore, Oleh Deana (2011) 8 Tahun - 21x29cm (Mix media di atas kertas)

Karya lukis yang berjudul "Jalan-jalan Sore" oleh Dheana ini memiliki konsep yang berasal dari pengamatan anak yang bertambahnya ketelitian dari anak itu. Karya yang dikaji yang dilihat berdasarkan teori gambar anak yang ada masuk pada kategori masa bagan yang pada masa ini anak sudah tahu hubungan antara alam sekitarnya dengan dirinya. Manusia digambarkan di karya ini merupakan simbol yang sederhana yang dimana rambut pada objek manusia masih berupa garis vertikal tetapi pada penggambaran tangan yang sudah ada 5 jari walaupun belum terlihat rinci dan untuk penggambaran kaki yang yang diberi sepatu heels yang mewakili diri dari Deana yang suka memakai sepatu heels. Untuk penggambaran bidang dan ruang yang pada masa bagan ini menurut Viktor Lowenfeld (Lowenfeld, 1975), anak sudah tahu hubungan objek yang satu dengan lainnya dan mengatur di dalam gambar. Dalam gambar pemandangan hanya diberikan simbol seperti awan yang dibuat tidak detail. Dalam penggunaan warna pada masa ini anak sudah menyadari bahwa ada hubungan antara warna dan objek. Warna langit yang diberikan warna Oranye dan kuning yang berarti disaat itu sudah sore hari. Pada karya "Jalan-jalan sore" ini memiliki karakteristik tipe gambar visual dan memiliki gaya lukisan realisme yang dimana pada karya ini terdapat objek pemandangan yang sesuai dengan bentuk nyata dari indera penglihatan dan karya ini merupakan cerita dari kehidupan sehari-hari anak itu sendiri.



Gambar 4. Pemandangan, oleh Cindy (2024) 9 Tahun - 20x40cm (Media: Cat Minyak di atas kanvas)

Karya lukis Cindy ini juga memperlihatkan melukis dengan menggunakan teknik yang terinspirasi dari karya khas seorang seniman Vincent Van Gogh. Objek yang ditampilkan anak usia 9 tahun ini berupa dua bentuk pohon yang di sinari matahari pagi dengan langit biru cerah oleh Cindy seperti apa yang dilihatnya. Karya lukis cindy ini memperlihatkan karakteristik tipe gambar visual yang

menggunakan teknik pointilis yang memiliki gaya impresionisme, yaitu anak membuat suatu karya pemandangan yang dilihat langsung (nyata) dan pada karya ini lebih diutamakan kesan gambar, warna, dan pada objek kurang diperhatikan. Penggunaan warna yang menyamakan dengan warna yang alami, Langit yang diberi warna biru cerah, matahari yang diberi warna kuning tua sampai kuning muda, dan gambar daun yang diberi warna hijau tua sampai hijau muda dengan menggunakan teknik yang unik. Dikaji berdasarkan teori perkembangan anak yang ada, masa ini termasuk pada kategori periode bagan yang dimana anak sudah meniru objek seperti penggambaran matahari dan pohon yang secara detail teknik karya ini sangat jelas terinspirasi dari gaya lukis seniman Vincent Van Gogh sehingga menambah kesan estetik pada karya "Pemandangan".



Gambar 5. Pawai, oleh Naomi (2011) 10 tahun - 21x29cm (Media: Crayon di atas kertas)

Karya lukis yang berjudul "Pawai" oleh Naomi sudah sesuai dengan teori perkembangan periode lukis anak menurut Viktor Lowenfeld dimana pada masa realisme awal penggambaran objek manusia pada masa ini sudah mulai berkeinginan untuk mengekspresikan karakter-karakter sesuai dengan jenis kelamin. Anak laki-laki yang digambarkan memakai celana dan untuk anak perempuan digambarkan dengan memakai rok dan kesadaran visual anak sudah mulai berkembang dengan senangnya menggambar kendaraan. Penggunaan warna yang kadang-kadang dipakai secara simbolik, misalnya awan yang diberi warna pink dan kuning. Pada karya ini memiliki karakteristik tipe gambar campuran yang memiliki gaya lukisan realisme karena karya ini memiliki konsep objek gambar anak yang digambarkan diri anak itu sendiri dan karya ini dibuat bukan hanya sekedar mencoret, namun merupakan cerita anak. Gambar objek seperti balon, bendera, anak-anak yang mengikuti pawai, dan mobil yang dihias. Hal ini menunjukkan bahwa objek digambarkan dengan realistis hampir sama dengan objek aslinya namun, lukisan "Pawai" ini dibuat sesuai dengan keinginan dan imajinasi dari anak tentang pawai.



Gambar 6. Berlibur, oleh Charlene (2023) 12 tahun - 40x40cm (Media: Cat minyak diatas kanvas)

Karya lukis berjudul "Berlibur" karya Charlene ini termasuk pada periode naturalisme semu sesuai dengan perkembangan periode lukis anak menurut Viktor Lowenfeld (Lowenfeld, 1975) yang pada periode ini anak sudah mulai lebih perhatian pada objek gambarnya dengan dapat membuat bentuk orang atau manusia terlihat lebih bagus dan jelas. Namun, garis pada objek gambar masih ragu-ragu. Bagi anak usia ini memiliki daya tarik yang kuat untuk menggambar dirinya sendiri. Dilihat dari aspek anatomi manusia yang dibuat sudah ideal dan terlihat lebih rinci dengan pembuatan jari-jari dan telinga. Pakaian yang dibuat terlihat lebih bervariasi. Perspektif objek gambar bangunan

juga yang digambar masih terlihat miring dan belum terlihat adanya detail bangunan karena anak belum menguasai sepenuhnya. Pada karya ini memiliki karakteristik tipe gambar campuran yang memiliki gaya realisme, dimana Charlene menceritakan lewat gambar pengalaman berlibur di Kota Jakarta dengan Tugu Monas dan bangunan-bangunan yang tinggi sesuai dengan keasliannya yang dilihat oleh Charlene dan dalam penggunaan warna yang sudah berani. Charlene memberikan warna dasar langit merah muda sesuai imajinasi Charlene sendiri dan untuk penggunaan warna merah muda yang cenderung tua pada pewarnaan jalan juga merupakan imajinasi dan kemauan Charlene sendiri. Namun pada periode ini, gambar anak terlihat lebih kaku karena pada periode ini anak di tuntut menggambar realis (seperti di dunia nyata).



Gambar 7. Kebun Binatang, oleh Giant (2023) 14 Tahun - 29x42cm (Media: Crayon diatas media kertas)

Karya yang berjudul "Kebun Binatang" oleh Giant ini sudah sesuai dengan teori perkembangan periode lukis anak menurut Viktor Lowenfeld yang dimana pada masa Naturalisme semu pendekatan realistis dengan sekitarnya sudah mulai dikuasai dan anak tidak lagi menggambar apa yang diketahui melainkan anak menggambar sesuai apa yang dilihatnya. Penggambaran objek hewan yang sudah mulai detail dan sesuai dengan bentuk aslinya dengan diberikannya corak pada kulit hewan. Pada karya yang berjudul "Kebun Binatang" ini memiliki karakteristik tipe campuran yang memiliki gaya realisme karena karya ini memiliki konsep kebun binatang yang dilihat dan dikunjungi Giant sendiri tetapi penggambaran objek yang sesuai dengan keinginan/imajinasi anak dan pada karya ini giant menggambarkan objek yang dekat di bawah dan objek yang jauh di atas kertas gambar. Penggunaan warna pada karya ini bisa kita lihat bahwa Giant memilih warna-warna yang sudah sesuai dengan warna alam (nyata).



Gambar 8. Aku, oleh Riesca (2023) 14 Tahun - 50x50cm (Media: Cat minyak diatas media kanvas)

Karya lukis yang dibuat oleh Riesca dengan judul "Aku" yang menurut teori perkembangan periodisasi lukis anak termasuk pada periode semi dewasa yang pada periode ini tampak sudah mulai peka terhadap mental dan fisiknya sendiri dengan sudah memahami apa yang terjadi pada lingkungan sekitarnya. Pada pada karya ini mempunyai karakteristik tipe karya haptic yang memiliki gaya ekspresionisme yang dimana penggambaran objek pada karya ini merupakan egosentrik dari dalam dirinya yang merupakan hasil imajinasi, kreativitas, dan ekspresi anak yang lebih mengutamakan suasana hati atau emosi. Penggunaan warna yang dominan biru dan hitam membuat karya ini lebih terlihat dramatis dan dengan penggambaran objek dengan teknik siluet ini dapat membuat karya terlihat estetik ditambah penguasaan teknik melukis yang sudah berani melukis di media kanvas dengan menggunakan cat minyak dan lukisannya sendiri yang memiliki makna yang dalam berupa

permasalahan pribadi anak itu sendiri yang dibully oleh temannya sehingga dia merasa kesepian dikehidupannya.



Gambar 9. Kabasaran, oleh Oldy (2023) 16 Tahun - 29x42cm (Media: Crayon diatas media kertas)

Karya lukis yang berjudul “Kabasaran” dalam proses penciptaannya anak itu sendiri sudah kehilangan akan kemampuan spontanitas dalam menggambar karena anak sudah menggambar objek dengan lebih kritis sehingga mereka sudah mampu membuat bentuk yang proporsional dan detail dari benda yang digambarnya, seperti lipatan kain dan perubahan gradasi warna jika terkena bayangan. Karya yang berjudul “Kabasaran” ini memiliki karakteristik tipe karya campuran dan memiliki gaya realisme yang dimana anak menggambar objek yang ada di dunia nyata dan juga menggunakan imajinasi dari anak itu sendiri dan gaya gambar ini berhubungan langsung dengan objek-objek yang nyata. Pewarnaan yang diberikan oldy adalah warna yang nyata tetapi ada juga warna yang diberikan sesuai imajinasi dari oldy seperti langit yang diberi warna analogus sehingga dapat menambah kesan estetis dan unik. Dalam penggambaran ruang pun mereka sudah paham mengenai perspektif sehingga karya yang dibuat Oldy ini sudah mendekati karya realisme. Pada karya Oldy ini sudah dikaji sesuai teori gambar anak yang ada sudah masuk pada periode semi dewasa yang memperlihatkan penguasaan dalam penggunaan teknik-teknik yang beragam dan paduan warna yang sudah hampir realis (nyata).



Gambar 10. Keindahan Sulawesi Utara oleh Handy (2011) 17 Tahun - 29x42cm (Media: Crayon diatas media kertas)

Karya lukis ini yang berjudul “Keindahan Sulawesi Utara” oleh Handy ini memiliki konsep yang terinspirasi dari kebudayaan dan keindahan pemandangan yang ada di Sulawesi Utara. Bisa dilihat Handy menggambar objek manusia yang sedang menari Maengket dan sedang menari memakai baju Kabasaran yang merupakan salah satu kebudayaan dari Sulawesi Utara. Pada objek latar belakang Handy membuat rumah adat dari Sulawesi Utara yaitu Rumah Panggung dan pemandangan gunung Klabat dengan pelengkap digambarnya objek pohon kelapa dan bunga Tawaang. Pada tahap semi dewasa ini yang sudah dikaji sesuai teori gambar anak yang ada memiliki ciri-ciri mempunyai kesadaran yang kritis terhadap lingkungan sekitarnya sesuai dengan tahap perkembangan periode

lukis anak menurut Viktor Lowenfeld. Pada karya ini memiliki karakteristik tipe karya visual dan memiliki gaya realisme yang dimana karya ini mengutamakan proporsi manusia, cahaya, bayangan, dan memiliki detail gambar yang menyerupai keasliannya. Ruang secara perspektif pun sudah tergambar dengan baik. Penggunaan warna disesuaikan dengan realita(nyata). Penggunaan warna biru, ungu, orange, dan kuning pada langit membuat kesan terlihat seperti langit sore. Penggambaran objek manusia yang sudah detail dan proporsional seperti pada pakaian pun dibuat seperti lipatan kain dan perubahan gradasi warna jika terkena bayangan. Penggambaran objek rumah yang sudah realistis, seperti diberikannya jendela, tangga, dan pada atap rumah yang diberi detail.

Faktor Yang Mempengaruhi Estetika Visual Pada Hasil Karya Seni Lukis Anak di Sanggar Lukis Solideo

Di Sanggar Lukis Solideo, anak-anak diberikan kebebasan penuh untuk memilih tema, objek, dan media yang akan digunakan dalam karya mereka. Pendekatan ini memungkinkan mereka untuk mengekspresikan kreativitas tanpa batasan, sementara pembimbing tetap hadir untuk memberikan motivasi dan bimbingan saat diperlukan. Anak-anak juga didorong untuk bermain dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar, menciptakan suasana yang nyaman dan mendukung proses kreatif mereka. Pendekatan ini tidak hanya membantu anak merasa rileks tetapi juga menciptakan suasana yang kondusif bagi eksplorasi seni mereka.

Estetika karya anak di Sanggar Solideo dipengaruhi oleh berbagai faktor. Emosi dan pengalaman pribadi menjadi salah satu aspek utama, karena tema dan gaya lukisan sering mencerminkan apa yang dirasakan anak, seperti yang diungkapkan Riesca, salah satu peserta, yang menuangkan pengalaman pribadinya ke dalam karya seni. Media dan alat yang digunakan, seperti crayon, cat air, atau cat akrilik, juga memengaruhi estetika karya melalui eksplorasi warna yang mencerminkan selera individu. Selain itu, teknik dan keterampilan yang diasah melalui latihan serta teknologi, seperti akses internet yang memperluas wawasan seni global, turut memperkaya karya anak. Faktor lain adalah lingkungan sekitar, termasuk dukungan keluarga dan pendidikan, yang memotivasi anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan menggambar.

KESIMPULAN

Sanggar lukis Solideo didirikan dengan tujuan agar anak-anak sejak usia dini sudah dapat mengasah kreatifitas, berimajinasi, dan jati diri anak itu sendiri. Karya lukis anak di Sanggar lukis Solideo dapat dilihat berdasarkan periodisasi perkembangan seni rupa anak yang tiap periodenya memiliki gaya dan ciri khasnya sendiri. Karya lukis anak di Sanggar lukis Solideo memiliki beberapa tipe yaitu tipe visual, tipe haptic, dan tipe campuran. Terdapat pula gaya lain dalam karya lukis anak di Sanggar lukis Solideo berdasarkan aliran seni rupa yaitu gaya aliran realisme, impresionisme, dan ekspresionisme. Di Sanggar lukis Solideo di dapati ada beberapa faktor yang dapat berpengaruh pada estetika karya anak, yaitu Emosional dalam diri anak pun berpengaruh karena pengalaman pribadi yang dialami anak dapat mempengaruhi tema dan gaya lukisan. Faktor media dan alat pun mempengaruhi estetika karya lukis anak karena anak dapat bereksperimen sehingga penguasaan dalam teknik dan keterampilan anak dalam pengalaman juga mempengaruhi kualitas dan Estetika pada karya mereka. Di Sanggar lukis Solideo juga didapati bahwa faktor teknologi saat ini yang berkembang pesat berpengaruh karena adanya teknologi dapat menambah wawasan anak dengan mengeksplor informasi mengenai dunia seni. Faktor lainnya yang juga didapati berpengaruh pada estetika karya anak yaitu lingkungan sekitar anak yang dimana pengalaman anak dalam mengikuti lomba dapat memancing kreatifitas anak dalam membuat suatu karya lukis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Diucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam proses penyusunan tulisan ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

KONFLIK KEPENTINGAN

Pada penelitian ini peneliti menyatakan bahwa peneliti tidak memiliki konflik dengan pihak-pihak lain yang bersifat merugikan baik secara finansial atau non finansial.

REFERENSI

- Arissusila, I. W., Trisdyani, N. L. P., & Pradnyana, I. G. A. M. S. (2023). Seni rupa sebagai media dalam pendidikan anak usia dini di Desa Batubulan Kangin. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 23(2), Article 2. <https://doi.org/10.32795/ds.v23i2.4899>
- Bambang, B. (2020). Setelah yang terserak dikumpulkan: Sejarah seni rupa Indonesia. *Jurnal Seni Nasional Cikini*, 6(1).
- Bastomi, S. (1992). *Wawasan seni*. Semarang: IKAPI Semarang Press.
- Djelantik, A. (1999). *Estetika: Sebuah pengantar*. Bandung: MSPI.
- Gie, T. L. (1976). *Garis besar estetika, filsafat keindahan*. Yogyakarta: Penerbit Kaya.
- Gie, T. L. (1996). *Filsafat pendidikan*. Yogyakarta: PUBIB.
- Gunadaa, I. W. A. (2022). Konsep, fungsi dan strategi pembelajaran seni bagi peserta didik usia dini. *Kumarottama: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1.
- Hamalik, O. (1992). *Psikologi belajar dan mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Hamka, D. W. (2023). *Analisis karya gambar siswa sekolah dasar berdasarkan teori perkembangan seni rupa anak Viktor Lowenfeld*. Skripsi, Universitas Negeri Makassar.
- Iyus, R. (1990). *Pendidikan seni tari*. Bandung: Angkasa.
- Kustiawan, U. (2012). *Estetika dan tipologi gambar anak-anak sekolah dasar*. Skripsi, Universitas Negeri Malang.
- Lowenfeld, V., & Brittain, W. L. (1975). *Creative and mental growth* (6th ed.). New York: Macmillan Publishing.
- Moleong, L. J. (2004). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nanik, A. (2013). *Pengelolaan pembelajaran tari Rampak Bedug di Sanggar Bales Seni Ciwasiat Pandeglang*. Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Pamungkas, J. (2021). Peran orang tua dalam pembelajaran budaya lokal gamelan cilik pada anak usia dini. *Journal of Islamic Early Childhood Education*, 131–151.
- Pardede, R. M. (2022). Kajian seni rupa anak. *Jurnal Desain Sekolah Tinggi Desain Interstudi*.
- Prihatin, P. (2017). Seni rupa Indonesia dalam perspektif sejarah. *Pandang Panjang: LPPMPP ISI Padangpanjang*.
- Robby, H. (2005). *Wawasan seni tari: Pengetahuan praktis bagi guru seni tari*. UPPT UNM.
- Saripah. (2021). *Tahapan perkembangan seni rupa anak usia dini*. Skripsi, Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia.
- Suda, K. I. (2018). *Membentuk karakter anak melalui seni lukis*. P.T. Japa Widya Duta.
- Sulistyo, E. T. (2005). *Kaji dini pendidikan seni*. Surakarta: UNS.
- Sumanto. (2005). *Pengembangan kreativitas seni rupa anak TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Suryahadi, A. (2002). *Perkembangan seni rupa anak*. ARTISTA.
- Suryani, E. (2017). *Motivasi dan karakteristik karya seni lukis anak pada Sanggar Pamongan di Tasikmadu Karanganyar*. Skripsi, ISI Surakarta.
- Sutarman. (2012). *Pengantar teknologi informasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suyanto. (2014). Seni lukis dalam perspektif modern. *Jurnal Seni Rupa*, 10(2), 45–60.
- Telaumbanua, K., & Bu'ulolo, B. (2024). Manfaat seni rupa dalam merangsang kreativitas anak usia dini. *KHIRANI: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 123–135. <https://doi.org/10.47861/khirani.v1i4.920>